

DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID ANALITIS KRITIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ahmad Hanafi^{1*}, Sutardjo Atmowidjoyo¹
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta¹
Email: hanafia440@gmail.com*

abstrak

Penelitian ini mengkaji demokratisasi pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid dengan pendekatan analitis kritis di era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan Islam tradisional yang dogmatis harus bertransformasi dengan mengutamakan nilai demokratis seperti kebebasan berpikir, partisipasi, dan kesetaraan. Tujuan penelitian adalah mengintegrasikan prinsip demokrasi dalam kurikulum, metode pengajaran, dan tata kelola pendidikan Islam. Fokusnya pada pengembangan pendidikan humanis, inklusif, dan progresif sebagai respons terhadap tantangan modern dan perkembangan teknologi. Metode penelitian berupa studi kepustakaan melalui analisis karya Nurcholish Madjid dan literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa demokratisasi pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid menekankan prinsip kebebasan berpikir, kesetaraan akses pendidikan, penghargaan terhadap pluralitas, serta integrasi nilai-nilai keislaman dengan rasionalitas dan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, pemikiran tersebut relevan untuk mendorong transformasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan orientasi etis dan spiritual.

Kata Kunci: Demokratisasi Pendidikan Islam, Analitis Kritis, Revolusi Industri 4.0

Abstract

This study examines the democratization of Islamic education from the perspective of Nurcholish Madjid using a critical analytical approach in the era of the Industrial Revolution 4.0. Traditional, dogmatic Islamic education must transform by prioritizing democratic values such as freedom of thought, participation, and equality. The research objective is to integrate democratic principles into the curriculum, teaching methods, and governance of Islamic education. The focus is on the development of humanistic, inclusive, and progressive education in response to modern challenges and technological developments. The research method is a literature study through an analysis of Nurcholish Madjid's works and related literature. The results of the study indicate that the democratization of Islamic education according to Nurcholish Madjid emphasizes the principles of freedom of thought, equal access to education, respect for plurality, and the integration of Islamic values with modern rationality and science. In the context of the Industrial Revolution 4.0, this thinking is relevant to encourage the transformation of Islamic education that is adaptive to technology without losing its ethical and spiritual orientation.

Keywords: Democratization of Islamic Education, Critical Analysis, Industrial Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial yang dinamis. Namun dalam praktiknya, pendidikan Islam di berbagai lembaga masih dihadapkan pada berbagai persoalan struktural dan kultural, seperti pola pembelajaran yang bersifat otoriter, sentralistik, kurang dialogis, serta minim ruang partisipasi peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai demokratis dalam pendidikan Islam belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal, padahal demokratisasi pendidikan merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya kebebasan berpikir, sikap kritis, dan kreativitas peserta didik [1].

Memasuki era Revolusi Industri 4.0, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, dan *internet of things* telah mengubah paradigma pembelajaran, relasi guru dan peserta didik, serta pola produksi dan distribusi pengetahuan. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif [2].

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan modernitas berbasis teknologi. Tanpa pendekatan yang demokratis, pendidikan Islam berpotensi tertinggal dan kehilangan relevansinya dalam menyiapkan generasi muslim yang kompeten dan berdaya saing global [3].

Masih ditemukan kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara nilai-nilai keislaman dan rasionalitas modern. Dikotomi ini berimplikasi pada terbatasnya akses peserta didik terhadap pengembangan intelektual yang holistik. Padahal, era Revolusi Industri 4.0 justru menuntut integrasi antara nilai spiritual, etika, dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan prinsip demokrasi, rasionalitas, dan kemajuan ilmu pengetahuan [4].

Siswa harus terus berinovasi dalam berbagai bidang dan mampu menyelesaikan masalah baru. Kemampuan berpikir kritis, yang berarti siswa harus mampu menyelesaikan masalah, membuat keputusan yang bijak, dan menganalisis data secara kritis. Kemampuan seperti ini sangat penting untuk menghadapi tantangan

yang rumit di era 4.0. Komunikasi dan Kolaborasi: Saat ini, kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain sangat penting. [5].

Dalam konteks inilah pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Nurcholish Madjid dikenal sebagai tokoh intelektual muslim Indonesia yang konsisten memperjuangkan pembaruan pemikiran Islam melalui pendekatan substantif, inklusif, dan rasional. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus menjadi wahana pembebasan (*liberating education*) yang menumbuhkan kesadaran kritis, menghargai kebebasan berpikir, serta membuka ruang dialog dan perbedaan pendapat [6].

Demokratisasi pendidikan Islam, menurut Nurcholish Madjid, bukanlah upaya sekularisasi nilai-nilai agama, melainkan proses memanusiakan manusia (humanisasi) sesuai dengan prinsip tauhid yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya kesetaraan akses pendidikan, penghargaan terhadap pluralitas pemikiran, serta pengembangan sikap toleran dan moderat sebagai bagian dari pendidikan Islam yang demokratis. Gagasan ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, sekaligus dengan tantangan global di era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut keterbukaan, kolaborasi lintas budaya, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Pendidikan Islam yang demokratis, dalam perspektif Nurcholish Madjid, tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter intelektual yang kritis, terbuka, dan bertanggung jawab secara moral [7].

Demokrasi pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda, membangun masyarakat yang toleran dan inklusif, dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang lebih bermoderasi dalam kancah global dan multikultural di Indonesia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip demokratisasi pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid, dapat dibangun pendidikan Islam yang berkualitas tinggi dan relevan dengan konteks zaman, sehingga dapat melahirkan generasi Islam yang beriman, berilmu, dan berwawasan luas, yang siap untuk menjadi pemimpin di masa depan [8].

Implementasi gagasan demokratisasi pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kendala. Kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi teknologi pendidik, resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran, serta budaya institusional yang hierarkis menjadi hambatan serius dalam mewujudkan pendidikan Islam yang demokratis dan adaptif [9].

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam sering kali masih bersifat instrumental dan administratif, belum menyentuh aspek pedagogis yang mendorong partisipasi aktif dan dialog kritis peserta didik [10].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian analitis-kritis terhadap konsep demokratisasi pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid dan relevansinya di era Revolusi Industri 4.0. Kajian ini penting untuk menggali kembali landasan filosofis dan praksis pendidikan Islam yang demokratis, sekaligus menawarkan kerangka konseptual bagi transformasi pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam

diharapkan mampu berperan secara signifikan dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis, inovatif, dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam peradaban global.

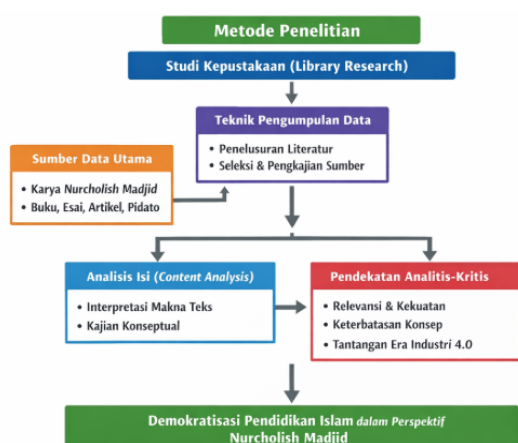
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian konseptual dan analitis terhadap gagasan demokratisasi pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Nurcholish Madjid, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0. Studi kepustakaan dipandang tepat karena objek penelitian tidak berupa fenomena lapangan, melainkan pemikiran, ide, dan konstruksi teoritis yang tertuang dalam karya-karya tertulis [11].

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah karya-karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan pemikiran Islam, pendidikan, demokrasi, kemanusiaan, dan modernitas, baik dalam bentuk buku, kumpulan esai, artikel ilmiah, maupun pidato yang telah dibukukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan literatur secara sistematis dengan memperhatikan kredibilitas sumber, relevansi tema, serta aktualitas pembahasan [12].

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan analitis-kritis. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna, gagasan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks pemikiran Nurcholish Madjid secara mendalam dan sistematis. Selanjutnya, pendekatan analitis-kritis

diterapkan untuk mengkaji relevansi, kekuatan, serta keterbatasan konsep demokratisasi pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid ketika dihadapkan pada realitas dan tantangan era Revolusi Industri 4.0 [13].



Gambar 1 langkah penelitian

Hasil dan Pembahasan

Demokratisasi Pendidikan Islam sebagai Proses Humanisasi dan Pembebasan Intelektual

Demokratisasi pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid pada dasarnya merupakan sebuah proses humanisasi dan pembebasan intelektual yang berakar kuat pada prinsip tauhid. Tauhid, dalam pemikiran Nurcholish Madjid, tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan teologis terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai landasan etis dan filosofis yang membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada Tuhan.

Dalam konteks pendidikan, prinsip ini meniscayakan penolakan terhadap praktik pembelajaran yang bersifat otoriter, dogmatis, dan mengekang kebebasan berpikir peserta didik. Pendidikan Islam, oleh karena itu, harus dipahami sebagai proses memanusiakan manusia, yaitu mengembangkan potensi akal, nurani, dan

tanggung jawab moral peserta didik secara seimbang.

Kebebasan berpikir tidak dimaksudkan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk bertanya, berdialog, dan mengemukakan pendapat secara kritis terhadap berbagai persoalan keagamaan maupun sosial. Sikap kritis ini dipandang sebagai bentuk aktualisasi akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia, sekaligus sebagai prasyarat lahirnya pemahaman keislaman yang dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada penghafalan teks, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai dan pemaknaan ajaran Islam secara reflektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa demokratisasi pendidikan Islam juga mengandung dimensi pembebasan intelektual dari belenggu tradisionalisme sempit dan absolutisme pemikiran. Nurcholish Madjid menegaskan pentingnya membedakan antara nilai-nilai Islam yang bersifat transenden dan pemahaman keagamaan yang bersifat historis dan relatif. Pembedaan ini membuka ruang ijtihad dan pembaruan pemikiran dalam pendidikan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada sikap taklid buta. Pembebasan intelektual ini memungkinkan lahirnya generasi muslim yang mampu mengkritisi tradisi tanpa kehilangan rasa hormat terhadap khazanah keilmuan Islam.

Dalam konteks relasi pendidik dan peserta didik, penelitian ini menemukan bahwa demokratisasi pendidikan Islam menuntut perubahan paradigma dari relasi yang hierarkis menuju relasi yang dialogis dan partisipatif. Pendidik tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran,

melainkan sebagai fasilitator dan mitra belajar yang membimbing peserta didik dalam proses pencarian pengetahuan. Pola relasi semacam ini mencerminkan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap martabat manusia, yang merupakan inti dari proses humanisasi dalam pendidikan Islam. Dengan adanya ruang dialog yang terbuka, peserta didik lebih terdorong untuk mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kesadaran kritis.

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat menuntut kemampuan berpikir kritis, selektif, dan reflektif agar peserta didik tidak terjebak pada sikap pasif dan konsumtif terhadap informasi digital. Dalam hal ini, demokratisasi pendidikan Islam ala Nurcholish Madjid memberikan landasan konseptual yang kuat untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang beretika, berpikir analitis, serta kesadaran spiritual dalam memanfaatkan teknologi.

Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang merdeka secara intelektual, matang secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi yang membangun peradaban manusia yang berkeadaban di tengah dinamika global era Revolusi Industri 4.0.

Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Integrasi Nilai Islam, Demokrasi, dan Teknologi

Nurcholish Madjid memandang Islam sebagai ajaran yang bersifat universal, terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, serta sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Pandangan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang

tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek ritual dan normatif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis, etika publik, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam perspektif Nurcholish Madjid, demokrasi bukanlah konsep yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebuah mekanisme sosial yang sejalan dengan prinsip musyawarah (syūrā), keadilan (‘adl), persamaan (musāwah), dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai demokrasi tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan inklusif.

Pendidikan Islam yang demokratis memberikan ruang bagi perbedaan pendapat, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta menghargai keragaman latar belakang sosial dan intelektual. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan demokrasi dalam pendidikan Islam bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi justru merupakan kebutuhan mendasar dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Teknologi dipahami sebagai produk rasionalitas manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam dipandang sebagai instrumen strategis untuk memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efektivitas proses pendidikan, serta mendorong lahirnya budaya literasi dan inovasi.

Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan berpusat pada pendidik, melainkan berbasis kolaborasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring,

media interaktif, dan sumber belajar terbuka, memberikan peluang besar untuk mewujudkan pembelajaran yang demokratis dan partisipatif.

Dalam perspektif Nurcholish Madjid, penggunaan teknologi semacam ini harus diiringi dengan penanaman nilai etika, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual agar peserta didik tidak terjebak pada pragmatisme dan utilitarianisme semata.

Hasil penelitian mengungkap bahwa pemikiran Nurcholish Madjid relevan dalam menjawab problem dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih mengemuka dalam pendidikan Islam. Integrasi nilai Islam dan teknologi, menurutnya, harus dilandasi oleh pandangan keilmuan yang holistik, di mana ilmu pengetahuan dipahami sebagai bagian dari amanah Tuhan untuk kemaslahatan umat manusia.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga kompeten secara intelektual dan profesional dalam menghadapi tantangan global berbasis teknologi. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan integrasi nilai Islam, demokrasi, dan teknologi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta kekhawatiran sebagian kalangan terhadap dampak negatif modernisasi. Dalam konteks ini, pemikiran Nurcholish Madjid memberikan perspektif moderat dan solutif dengan menekankan pentingnya sikap terbuka, kritis, dan selektif terhadap teknologi, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman.

Integrasi tersebut tidak hanya memperkuat daya saing pendidikan Islam secara global,

tetapi juga memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan seiring dengan penguatan nilai etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi kekuatan transformasi yang membentuk generasi muslim yang moderat, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika zaman.

Tantangan Implementasi Demokratisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Implementasi demokratisasi pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, dan pedagogis. Meskipun secara konseptual demokratisasi pendidikan Islam sebagaimana dipahami dalam perspektif Nurcholish Madjid memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan zaman, realitas praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dan implementasinya.

Tantangan-tantangan ini perlu dipahami secara komprehensif agar upaya transformasi pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran normatif dan wacana semata. Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya budaya pendidikan yang bersifat hierarkis dan otoritarian. Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, relasi antara pendidik dan peserta didik masih didominasi oleh pola satu arah, di mana pendidik diposisikan sebagai otoritas tunggal kebenaran. Pola ini membatasi ruang dialog, kebebasan berpikir, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Padahal, demokratisasi pendidikan Islam menuntut perubahan paradigma menuju pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan menghargai perbedaan pandangan. Budaya hierarkis ini sering kali diperkuat oleh tradisi kelembagaan dan pemahaman

keagamaan yang cenderung tekstual dan kurang kontekstual, sehingga resistensi terhadap perubahan menjadi sulit dihindari. Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi digital pendidik dan tenaga kependidikan. Era Revolusi Industri 4.0 menuntut penguasaan teknologi digital sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pendidik di lembaga pendidikan Islam memiliki literasi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara pedagogis dan demokratis.

Pemanfaatan teknologi sering kali masih terbatas pada aspek administratif atau penyampaian materi secara satu arah, belum diarahkan untuk membangun interaksi, kolaborasi, dan pemikiran kritis peserta didik. Kondisi ini menghambat terwujudnya pembelajaran yang inklusif dan partisipatif sebagaimana ditekankan dalam konsep demokratisasi pendidikan Islam.

Selain itu, kesenjangan akses terhadap teknologi dan infrastruktur digital juga menjadi tantangan serius. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki sarana dan prasarana teknologi yang memadai, terutama di daerah pinggiran dan pedesaan. Keterbatasan akses internet, perangkat digital, serta dukungan sistem pembelajaran daring berdampak pada ketimpangan kesempatan belajar bagi peserta didik. Kesenjangan ini berpotensi memperlebar disparitas kualitas pendidikan dan bertentangan dengan prinsip kesetaraan akses yang menjadi salah satu pilar utama demokratisasi pendidikan Islam.

Tantangan lainnya adalah munculnya kekhawatiran terhadap dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai keislaman dan moral peserta didik. Sebagian kalangan memandang digitalisasi pendidikan sebagai

ancaman terhadap tradisi keilmuan Islam, adab belajar, dan otoritas keagamaan. Kekhawatiran ini, meskipun memiliki dasar tertentu, sering kali berujung pada sikap defensif dan penolakan terhadap inovasi teknologi. Dalam perspektif Nurcholish Madjid, sikap semacam ini justru berpotensi menghambat pembaruan pendidikan Islam, karena Islam pada hakikatnya mendorong keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan, selama tetap berada dalam kerangka etika tauhid dan kemaslahatan.

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Peserta didik dihadapkan pada banjir informasi yang menuntut kemampuan literasi kritis, etika digital, dan kesadaran spiritual. Tanpa pembimbingan yang tepat, kebebasan akses informasi justru dapat menimbulkan disorientasi nilai dan melemahkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, demokratisasi pendidikan Islam harus diimbangi dengan penguatan nilai moral, etika, dan spiritualitas agar kebebasan berpikir tidak berubah menjadi kebebasan tanpa arah.

Pemikiran Nurcholish Madjid memberikan kerangka konseptual yang relevan dan solutif dalam menavigasi tantangan ini, dengan menekankan pentingnya kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, integrasi nilai Islam dan rasionalitas, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana kemaslahatan umat. Dengan pendekatan ini, demokratisasi pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi ideal normatif, tetapi dapat diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan dalam praksis pendidikan di era Revolusi Industri 4.0.

SIMPULAN

Demokrasi dipahami sebagai mekanisme sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam

seperti musyawarah, keadilan, persamaan, dan toleransi. Sementara itu, teknologi dipandang sebagai instrumen rasional yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas dan akses pendidikan Islam, selama tetap berada dalam kerangka etika dan spiritualitas Islam. Integrasi ketiganya menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing di tengah dinamika global. Demokratisasi pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid merupakan tawaran konseptual yang strategis dan kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0. Implementasi paradigma ini menuntut komitmen kolektif untuk mengembangkan pendidikan Islam yang humanis, demokratis, dan berbasis teknologi, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman. Melalui upaya tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang kritis, moderat, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara konstruktif dalam pembangunan peradaban di tingkat lokal, nasional, maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Suhartono, A. Pahrudin, and Tasdiq, "Demokrasi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi," *Titian Ilmu J. Ilm. Multi Sci.*, vol. 16, no. 1, 2024, doi: 10.30599/jti.v16i1.3250.
- [2] M. Taufiqurrahman, "Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi," *PROGRESSA J. Islam. Relig. Instr.*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.32616/pgri.v7i1.441.77-89.
- [3] M. Kousloglou, E. Petridou, A. Molohidis, and E. Hatzikraniotis, "Assessing Students' Awareness of 4Cs Skills after Mobile-Technology-Supported Inquiry-Based Learning," *Sustain.*, vol. 15, no. 8, 2023, doi: 10.3390/su15086725.
- [4] N. A. Hamdan, A. L. Samian, and N. Muslim, "Islamic science paradigm is a science and religious integration," *Int. J. Civ. Eng. Technol.*, vol. 9, no. 10, pp. 1298 – 1303, 2018, [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85056108847&partnerID=40&md5=4c7b698bf3736a7313e3f0ba680965ce>
- [5] S. Mazid and Y. Hidayah, "Penguatan Civic Skills Melalui Pengembangan Model Ideal Problem Solving," *IJEDR Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 2, no. 1, 2024, doi: 10.57235/ijedr.v2i1.1914.
- [6] Annisa Nur Asyiah and M. Husnaini, "Reposisi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran PAI Berbasis Pemikiran Nurcholish Madjid," *Al-Ubudiyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 6, no. 1, 2025, doi: 10.55623/au.v6i1.462.
- [7] N. Nasution, E. Erawadi, and A. Anhar, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid," *Stud. Multidisipliner J. Kaji. Keislam.*, vol. 7, no. 1, 2020, doi: 10.24952/multidisipliner.v7i1.2000.
- [8] F. V. Ramadhan, "Transformasi Ekonomi Digital Indonesia Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Pemikiran Prof. Nurcholish Madjid," *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 10, no. 1, 2024, doi: 10.29040/jiei.v1i1.11593.
- [9] N. Kollo and O. A. Suciptaningsih, "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Kurikulum Merdeka," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 2, 2024, doi:

10.54371/jiip.v7i2.3845.

- [10] M. I. Sholeh, "Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges," *J. Mod. Islam. Stud. Civiliz.*, vol. 1, no. 02, 2023, doi: 10.59653/jmisc.v1i02.155.
- [11] H. Syahrizal and M. S. Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *J. QOSIM J. Pendidikan, Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.61104/jq.v1i1.49.
- [12] M. Sa'adah, G. T. Rahmayati, and Y. C. Prasetyo, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *J. Al 'Adad J. Tadris Mat.*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [13] R. Akbar, U. S. Sukmawati, and K. Katsirin, "Analisis Data Penelitian Kuantitatif," *J. Pelita Nusant.*, vol. 1, no. 3, 2024, doi: 10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350.